

## EVALUASI TERHADAP SEKOLAH KHUSUS OLAHRAGAWAN SMP/SMA RAGUNAN JAKARTA

Achmad Sofyan Hanif  
FIK Universitas Negeri Jakarta (HP: 08161813253)

**Abstract: An Evaluation of Special Schools for Athletes (SMP/SMA Ragunan Jakarta).** This evaluation study aims to obtain information about the implementation of the training program by the special schools for athletes (SMP/SMA Ragunan), academic and sports achievements, recruitment, motivation, social system, communication, information, and services for the students. The sample consisted of 121 students, specially recruited by the Ministry of Youths and Sports, and 16 coaches/assistants randomly selected. The data were collected through questionnaires, interviews, and documents, and were analyzed using the descriptive technique. The results show that the school is still needed in accordance with the needs for the sports development in the country, it has not possessed a clear institutional management system, and it is necessary to make new agreements in the form of MOU to regulate the school management by involving relevant institutions.

**Keywords:** *evaluation, athletes, special school*

### PENDAHULUAN

Pembangunan di bidang olahraga diarahkan untuk menumbuhkan budaya olahraga bagi masyarakat guna meningkatkan kualitas manusia Indonesia sehingga memiliki kesehatan dan kebugaran. Di samping itu, pembangunan olahraga dapat meningkatkan sportivitas, disiplin, dan membangkitkan jiwa nasionalisme.

Pembangunan bidang olahraga dilaksanakan melalui berbagai program kegiatan, baik yang bersifat olahraga massal, pembibitan, maupun prestasi. Untuk mendorong keberhasilan olahraga di tanah air, pemerintah telah memberikan kesempatan dan layanan pendidikan kepada segenap pemuda untuk mengikuti pendidikan olahraga bagi yang memiliki bakat olahraga melalui sekolah atlet. SKO Ragunan merupakan

salah satu sekolah atlet di Indonesia. Sekolah ini didirikan sebagai wahana pengembangan calon atlet agar memiliki prestasi yang memuaskan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Melalui SKO Ragunan ini, diharapkan Indonesia memiliki bibit-bibit unggul yang mampu berkompetisi dengan atlet-atlet lainnya di dunia.

Untuk meningkatkan kemampuan mental, fisik, dan teknis, SKO Ragunan perlu diberikan program pembinaan dan diklat yang mantap, terorganisir, terarah, sistematis, dan komprehensif agar terbentuk atlet yang tangguh berdaya juang tinggi dalam meraih prestasi. Melalui pembinaan dan pengembangan di SKO Ragunan, siswa diharapkan memiliki disiplin, sportif, *achievement motivation*, produktif, dan profesional sehingga dapat meraih prestasi olahraga

yang membanggakan di tingkat internasional.

Berdasarkan uraian di atas, dipandang perlu dilakukan evaluasi terhadap program pada SKO Ragunan. Melalui evaluasi ini diharapkan dapat diketahui sejauhmana program-program pembinaan, pelatihan, dan pendidikan efektif dijalankan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, hasil evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran sekaligus masukan kebijakan bagi Menpora dalam melakukan perbaikan pada SKO Ragunan di DKI Jakarta pada khususnya, dan sekolah atlit lainnya di daerah pada umumnya.

### **Hakikat Sekolah Khusus Olahragawan (SKO)**

Ali Sadikin selaku Gubernur DKI Jakarta pada saat membicarakan pembinaan olahraga nasional mengajukan gagasan mendirikan sekolah yang selain memperhatikan pengajaran pendidikan, juga pembinaan prestasi olahraga. Gagasan ini didukung oleh Sarif Thayep selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan D. Suprayogi selaku Ketua Umum KONI Pusat sehingga terbentuklah suatu sekolah yang siswanya adalah atlet-atlet yang berprestasi pada cabang masing-masing dari seluruh Indonesia. Sekolah tersebut dinamakan SLTP/SMU Negeri Ragunan Jakarta, yang berlokasi di daerah Ragunan, Jakarta selatan dan diresmikan pada tanggal 15 Januari 1977.

Selanjutnya, SK No. 012/0/1977 diadakan pembaharuan dengan keputusan bersama yang ditandatangani oleh Menpora, Mendikbud, Ketua Umum KONI Pusat dan Gubernur DKI Jakarta.

Tujuan SKB tersebut adalah untuk meningkatkan mutu siswa SLTP/SMU Negeri Ragunan dalam bidang olahraga hingga mampu berprestasi, baik pada tingkat nasional maupun internasional.

Untuk itu, diperlukan pelatih yang profesional agar proses pembinaan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, yaitu prestasi olahraga. Pelatih merupakan salah satu profesi yang sering dianggap paling menarik dan memuaskan dari semua profesi. Hal ini terbukti dari banyaknya pelatih yang dikagumi oleh masyarakat dan dihormati oleh para olahragawan dengan kemampuannya serta benar-benar ahli dalam menganalisa gerakan manusia dan terampil sepanjang karirnya sebagai guru ahli yang terpercaya. Pelatih adalah seorang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga. Karena melatih adalah suatu profesi, pelatih diharapkan dapat memberikan pelayanan sesuai dengan standar/ukuran profesional yang ada.

Salah satu standar profesi menentukan bahwa pelayanan harus diberikan sesuai dengan perkembangan mutakhir pengetahuan ilmiah bidang tersebut (Rotella, 1993:5). Fungsi pelatih paling penting dalam rangka pembinaan pemain. Bersama dengan pemain, pelatih merupakan sebuah kesatuan yang memiliki peranan sentral, dengan pengertian, bahwa seluruh aktivitas pembinaan sesungguhnya terarah pada mewujudkan prestasi melalui kedua unsur tersebut.

### **Hakikat Pelatihan**

Pelatihan menurut Atmodiwirio (1993:2) adalah serangkaian kegiatan yang mengutamakan perubahan pengetahuan, keterampilan dan peningkatan sikap seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Selanjutnya, Kenneth R. Robinson seperti dikutip Soebagio menyatakan bahwa, "*Training, therefore we are seeking by my instructional or experiential means to develop a person behaviour pattern in the areas of knowledge, skill or attitude in order to achieve a desired, standar*". Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa training dapat diperoleh melalui pengajaran atau pengalaman yang dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan standar.

Terdapat beberapa aspek yang dapat dilakukan oleh suatu organisasi dalam mengambil suatu kebijakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Gilley dan Egglund (1989:6) berpendapat bahwa dalam pengembangan sumber daya manusia difokuskan pada tiga hal, yaitu: (1) pelatihan (*training*) untuk memenuhi tuntutan tugas-tugas saat ini dan mengantisipasi pengembangan pekerjaan pada masa mendatang (*development*); (2) meningkatkan kemampuan individu (*education*); dan (3) hasil yang diinginkan dari setiap upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan keahlian yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan.

### **Hakikat Motivasi Berprestasi**

Siswasetelah mengikuti aktivitas rutin olahraga di sekolah diharapkan mempunyai kemauan untuk berprestasi da-

lam olahraga. Keberhasilan dapat dilakukan oleh pelatih dan dapat juga timbul darisiswasendiri. Menurut David Krech, motivasi adalah kesatuan keinginan dan tujuan yang menjadi pendorong untuk bertingkah laku. Menurut Barelson dan Steiner (Koondz, 1980), motivasi adalah kekuatan dari dalam yang menggerakkan dan mengarahkan atau membawa tingkah-laku ke tujuan. Pada hakikatnya, rumusan ini merupakan terminologi umum yang mencakup arti daya dorong, keinginan, kebutuhan dan kemauan. Pendapat lain dari E.J Murray (1964) menganggap motivasi sebagai kecenderungan mempertahankan sampai tujuan tercapai.

Pada waktu sekarang, belum ada bukti yang menyatakan bahwa program olahraga di sekolah menghasilkan akibat negatif pada mereka yang berpartisipasi. Jadi, motivasi berprestasi dari penelitian ini yaitu keinginan siswa untuk mengikuti/berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan olahraga, baik karena keinginan sendiri, ajakan teman, prestasi maupun fasilitas di sekolah menarik untuk ikut berolahraga dan berprestasi

### **Hakikat Informasi dan Komunikasi**

Informasi dan Komunikasi merupakan unsur penting dalam pergaulan antarmanusia, terlebih-lebih dalam hubungan organisasi. Tanpa kemampuan menyimpan, mengungkap kembali, dan saling bertukar informasi, kehidupan manusia akan tetap berada dalam tingkat kehidupan primitif.

Emert (1984:5) mengemukakan bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa melakukan komunikasi. Hal ini didukung oleh hasil studi Paul T. Rankin

(Levis, 1987:5) terhadap komunikasi bahwa 70% waktu manusia dalam bekerja terlibat dalam komunikasi verbal. Rata-rata waktu digunakan untuk menulis 6%, membaca 19%, berbicara 30%, dan mendengar 45%. Selanjutnya, komunikasi diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, seperti (1) komunikasi ke bawah dan ke atas; (2) komunikasi formal dan non-formal; dan (3) komunikasi lisan dan tulisan (Tery, 1993:148). Menurut John (1992:62), komunikasi selalu terjadi dalam konteks, (1) interpersonal; (2) kelompok; (3) organisasi; dan (4) massa. Komunikasi dalam berhubungan merupakan kajian utama komunikasi interpersonal.

### **Hakikat Sistem Sosial**

Persepsi digolongkan sebagai pergerakan logika syaraf (*neurological activation*) yang berperan penting dalam belajar asosiasi (*asociaton learning*). Dalam proses belajar, juga diperlukan waktu guna mengkonsolidasikan data yang telah direkam oleh indera yang dipersepsikan (Wilson, 1974: 308).

Menurut Letter (Nimpoeno, 1990), persepsi merupakan proses yang terdiri dari berbagai rangkaian peristiwa, yaitu proses pemberian makna terhadap rangsang yang datang dari lingkungan dalam dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Proses tersebut adalah penyesuaian antara informasi dari lingkungan terhadap mekanisme yang terjadi dalam diri individu.

Pengertian persepsi seperti dikemukakan di atas kiranya dapat diambil intisarinnya, yaitu pemberian arti atau makna pada lingkungan, benda atau peristiwa. Dalam penelitian ini, persepsi se-

cara khusus dibatasi persepsi tentang perilaku sosial dan nilai-nilai olahraga. Pada dasarnya, menurut Kresh dan Crutchfield (1948:82), persepsi mengenai apapun, terutama objek sosial akan mengikuti proses perspektual yang sama sehingga secara umum tanpa mempersoalkan bagaimana alur data masuk melalui indera, semua data yang masuk ke dalam kognisi akan mengikuti prinsip organisasi kognitif yang sama. Berbicara mengenai persepsi berarti meliputi "pengamatan" melalui seluruh indera manusia, dan bukan hanya "penglihatan" saja.

### **Hakikat Kesehatan**

Sehat merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Ilmu kesehatan mempunyai fungsi yang sangat penting terhadap diri sendiri atau perorangan maupun untuk masyarakat. Untuk itu, orang harus mengerti cara-cara melakukan hidup sehat. Menurut pendapat John Locke, di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat adalah pernyataan yang pendek, tetapi merupakan gambaran utuh dari hal yang membahagiakan di dunia ini (Sharkey, 2003:23).

Terdapat empat faktor determinan yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat, yaitu (1) lingkungan; (2) perilaku; (3) pelayanan kesehatan; dan (4) keturunan (Blum 1974:3). Dari keempat faktor tersebut, faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap derajat kesehatan masyarakat adalah lingkungan. Untuk menyebarluaskan pengertian tentang hidup sehat, dapat dilakukan de-

ngan berbagai macam cara, seperti lewat radio, televisi, surat kabar, majalah, plakat, atau pertemuan pramuka dan melalui sekolah, yang terakhir ini merupakan media yang paling efektif.

Asosiasi kesehatan masyarakat Amerika (*American Public Health Association = APHA*), Emerson, maupun *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa kesehatan lingkungan sebagai salah satu dari tujuh usaha dasar kesehatan, dan usaha dasar ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan usaha-usaha lainnya (Leavell & Clark, 1965: 526).

### **Hakikat Evaluasi**

Evaluasi merupakan bagian integral dan tidak dapat dipisahkan dari suatu sistem pembinaan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Dalam bentuk yang disederhanakan, manajemen pembinaan mencakup ketiga unsur tersebut. Tujuan akhir evaluasi yaitu untuk membuat keputusan berkenaan dengan tindakan perbaikan yang bermanfaat untuk dua hal: (1) menetapkan tindakan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kekurangan; dan (2) menetapkan kegiatan untuk mempertahankan hasil yang dinilai "baik" guna meraih kemajuan yang berkelanjutan.

### **METODE**

Desain evaluasi menggunakan model CIPP (*Contex, Input, Proses, dan Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1985). Model ini memiliki kelebihan dibandingkan model lainnya karena dapat melihat keberhasilan program secara lebih komprehensif, tidak hanya melihat keberhasilan program

dari tujuan semata, tetapi mulai dari konteks program, *input*, proses, dan produk secara menyeluruh. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data berupa: angket, wawancara dan dokumentasi. Metode ini digunakan untuk menggali data (*indepht*) yang lebih mendalam yang tidak diperoleh dari pertanyaan dalam angket. Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, pelatih, guru, alumni, dan siswa guna melengkapi data yang digunakan dalam angket. Dokumentasi digunakan untuk menjangkau data, meliputi: latar belakang (karakteristik) pelatih, guru, data nilai akhir ujian nasional siswa, prestasi olahraga yang diraih atlet, latar belakang siswa (cabang olahraga, asal daerah).

Dalam menentukan sampel evaluasi digunakan teknik *random sampling (acak)*. Jumlah sampel diambil 121 siswa (siswa aktif 112, dan alumni 9 orang) dari populasi yang ada. Teknik ini digunakan dengan cara memilih secara acak terhadap siswa/kelas SKO Ragunan sehingga diperoleh sampel sebanyak yang dibutuhkan. Sampel untuk pelatih sejumlah 16 orang.

Data yang terkumpul diolah, dianalisis dan disajikan secara naratif (deskriptif) yang pemaparannya dengan menggunakan presentase, tabel dan grafik. Tempat dan waktu studi evaluasi di SKO Ragunan Jakarta, yang dilaksanakan pada bulan September 2007.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pelaksanaan Latihan Olahraga**

Jam latihan olahraga di sekolah siswa Ragunan dilaksanakan hampir sama untuk setiap cabang olahraga, yaitu

pagi hari sebelum sekolah, yaitu jam 05.30-07.00 dan sore hari jam 14.30-18.00 WIB. Menurut pelatih maupun siswa, jumlah jam latihan olahraga sudah cukup, hanya jeda waktu antara jam latihan olahraga dan jam mulai masuk sekolah dirasa oleh siswa terlalu singkat, sehingga pada saat mengikuti pelajaran di sekolah siswa masih merasa lelah. Bobot latihan dan variasi latihan baik siswa maupun pelatih menyatakan cukup dan baik. Demikian juga metode yang digunakan baik siswa maupun pelatih menyatakan cukup sesuai dan baik.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan latihan adalah kurang memadainya lapangan/tempat latihan olahraga serta peralatan olahraga. Sebanyak 52.89% siswa dan 87,50% pelatih menyatakan lapangan/tempat latihan kurang memadai. Selanjutnya, ketersediaan dan kondisi peralatan olahraga 33.06% siswa dan 62.5% pelatih menyatakan peralatan olahraga kurang memadai. Dari hasil wawancara dengan pelatih panahan:

*“Untuk cabang panahan siswa membawa alat-alat dari daerah karena di sini tidak cukup disediakan, lapangan panahan tidak memadai. Jarak panah di sekolah Ragunan hanya 70 meter sedangkan untuk pertandingan diperlukan 90 meter sehingga siswa kadang harus berlatih di Senayan dengan transportasi ditanggung sendiri, kadang-kadang pelatih harus merogoh kocek sendiri untuk membantu transport atlet”.*

Demikian pula lapangan bulutangkis seluruhnya ada 5 lapangan, yang terpakai hanya 3 lapangan, dua rusak tidak bisa dipakai karena lantainya rusak. Hal ini mengganggu waktu latihan

bulutangkis menyebabkan kualitas latihan berkurang.

Lapangan banyak yang rusak, kolam renang kotor, *hall* bocor, dinding berlubang, penerangan kurang. Beberapa cabang olahraga memakai satu tempat olahraga sehingga harus bergantian dan antri, hal ini mengganggu bobot waktu latihan. Misalnya, cabang sepakbola, siswa harus mengalah dengan tim PERSIJA, demikian untuk cabang olahraga senam harus berebut dengan klub lain.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah kompetisi kejuaraan olahraga. Kegiatan ini dapat menguji coba kemampuan para siswa dan melatih mental bertanding. Sebanyak 62.50% pelatih menyatakan kompetisi kurang, sebaliknya 34.71% siswa menyatakan cukup dan 38.84% menyatakan baik. Hal ini bisa dimengerti karena pelatih lebih tahu kebutuhan kompetisi bagi siswa. Usulan dari pelatih adalah penambahan dana *try out* minimal 5-6 kali per tahun dan penjadwalan kompetisi tingkat pelajar, even nasional dan internasional perlu diselenggarakan. Kendala terbesar dalam mengikuti kompetisi ini, baik siswa maupun pelatih menyatakan keterbatasan dana dan proses turunnya tersendat-sendat.

Disiplin waktu latihan baik siswa maupun pelatih tergolong baik, demikian juga penguasaan teknis pelatih 77.6% siswa menyatakan baik. Kesiapan program pelatih dinilai baik oleh 64.46% siswa. Perencanaan program latihan yang dilakukan pelatih bagi sebagian besar siswa (48.76%) menyatakan cukup terencana dan 43.80% menyatakan terencana dengan baik. Perencanaan program latihan disusun per tahun meng-

acu pada kalender Pengurus Besar (PB) setiap cabang olahraga. Program latihan yang sudah terencana ini, akan dapat terlaksana secara optimal namun kembali terbentur masalah lapangan/tempat latihan dan peralatan olahraga yang kurang memadai, serta tidak terpenuhinya kebutuhan kompetisi (*try out*).

### **Komunikasi, Informasi dan Sistem Sosial**

Kemudahan siswa dalam memperoleh akses informasi dan komunikasi tentang olahraga sebagian besar sudah cukup (42,15%). Namun, masih ada siswa yang menyatakan *sangat kurang atau sulit* yakni sebesar 6,61%. Solusinya, siswa menyarankan agar disediakan fasilitas internet di sekolah, televisi di asrama ditambah serta diberikan majalah atau surat kabar olahraga ke setiap asrama.

Hubungan sosial antarsiswa, siswa dan pelatih di SKO Ragunan pada umumnya sudah baik. Hal ini dapat diketahui dari hubungan kekerabatan antara para pelatih, sesama siswa (atlit), pengelola/petugas sekolah atau asrama serta dengan lingkungan masyarakat sekitar menunjukkan baik. Namun, masih ada siswa yang menyatakan hubungan kekerabatan dengan para pelatih kurang, yakni sebanyak 5 orang (4,13%) karena masih ada siswa yang belum mengenal lebih dekat dengan pelatih serta ada pelatih yang dinilai oleh siswa *pilih kasih*.

Selain itu, hubungan kekerabatan sesama atlit masih ada yang menyatakan sangat kurang yakni sebesar 1,65% (2 siswa) dan menyatakan kurang sebesar 4,13% (5 siswa). Sebagian besar, yakni

sebesar 46,28% (56 siswa) menyatakan hubungan kekerabatan dengan pengelola sekolah/asrama/petugas sekolah *sudah baik*. Namun, ada yang menyatakan kurang baik, yakni sebesar 10,74% (13 siswa) sehingga siswa menyarankan agar diadakan *refreshing* bersama seluruh komponen yang ada di Ragunan agar terjalin komunikasi dan keakraban yang akan mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran maupun latihan.

Hubungan kekerabatan dengan lingkungan masyarakat sekitar sudah cukup baik karena sebagian besar siswa, yakni sebesar 56,20% (68 siswa/atlet) berpendapat cukup. Namun, masih perlu dijalin komunikasi antara penghuni asrama dengan pihak luar.

### **Pelayanan Kesehatan**

Pelayanan kesehatan di sekolah atlit Ragunan dirasakan oleh siswa dan pelatih dirasakan sangat kurang. Khususnya dalam hal pengobatan bagi siswa maupun pelatih yang sakit masih belum terlayani dengan baik. Layanan kesehatan belum dapat memenuhi kebutuhan siswa dan pelatih, apabila sakit, apalagi sakit yang agak berat dan rawat inap. Menurut siswa, apabila sakitnya agak berat, siswa harus mengeluarkan biaya sendiri, apalagi harus rawat inap dan ini memberatkan orang tua. Layanan kesehatan yang memadai terhadap siswa maupun pelatih ini menurut mereka diperlukan, mengingat dampaknya sangat mempengaruhi prestasi siswa.

Pelatih mengharapkan adanya rumah sakit rujukan bagi atlit yang cidera karena ada beberapa cabang olahraga yang rentan terhadap cidera, misalnya cabang olahraga senam, bolavoli, sepakbo-

la. Demikian pula dengan asuransi kesehatan di SKO Ragunan sangat diperlukan. Asuransi kesehatan ini penting karena merupakan jaminan terhadap keselamatan terhadap atlet maupun pelatih. Obat-obatan yang ada di klinik kesehatan sangat kurang. Ada beberapa atlet yang sakit seringkali diberi jenis obat yang sama, mereka hanya diberikan obat yang menurut istilah mereka "obat warung".

Menurut para atlet maupun pelatih, sebaiknya di SKO Ragunan ada dokter atau petugas klinik yang jaga setiap hari 24 jam untuk mengantisipasi keadaan yang tidak diinginkan. Selama ini, siswa tidak mengenal jadwal dokter jaga dan tidak memahami hak-hak layanan apa yang harus diperoleh. Tampaknya, sosialisasi terhadap layanan kesehatan masih rendah.

Menu makanan yang disajikan kepada siswa maupun pelatih dirasakan sudah cukup. Mereka memperoleh jatah makan 3 kali dalam sehari. Menu yang disajikan disarankan untuk lebih bervariasi, tidak monoton yang mengakibatkan atlet kurang selera makan. Demikian pula untuk tempat peralatan makan dan cucian terkesan mengganggu selera makan, mungkin karena letaknya di depan sementara perawatan gedung kurang sehingga tampak kumuh. Menurut siswa, "tempat makan (ruang makan) terasa kurang nyaman dikarenakan ada tempat yang kotor (berair)". Gizi menurut penilaian para pelatih maupun siswa/atlet sudah dirasakan cukup baik. Ketepatan waktu makan terhadap atlet maupun pelatih sudah cukup baik.

Mengenai rekreasi (*refreshing*) dirasakan menurut siswa masih kurang. Di

sekolah Ragunan rekreasi hanya 1 kali dalam setahun, inipun tidak menentu. Mereka mengharapkan ada rekreasi untuk mengusir rasa jenuh atau bosan. Bila perlu, kegiatan rekreasi dilakukan minimal 2 kali dalam setahun. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan para atlet maupun pelatih karena biasanya setelah melakukan rekreasi para atlet maupun pelatih ada rasa gairah kembali untuk melakukan latihan atau uji tanding.

### **Pelayanan Asrama**

Sebagian besar siswa menyatakan fasilitas tempat tidur dan alat-alat perlengkapan tidur kurang memadai. Siswa mengusulkan agar kenyamanan waktu istirahat para siswa ditingkatkan. Kasur atau alas tidur yang ada menurut mereka umumnya sudah tipis, *lepek* atau *lusuh*; begitu juga sprengi ataupun gorden sudah *lusuh*. Di ruang tidur tidak ada AC, ruangan tidur relatif panas. Hal ini diperkuat salah seorang pelatih, pada dalam wawancara tanggal 17 September 2007 di Ragunan. yang menyatakan, "Bagaimana atlet mau nyaman kalau 1 kamar 4 orang. AC tidak ada, kabel-kabel dan stop kontak sudah gak teratur, ..."

Sejumlah 42.15% siswa menyatakan bahwa fasilitas penerangan kurang memadai, lampu sering mati dan sering terlambat mengganti. Saran-saran yang dapat diusulkan oleh agar lampu layanan penerangan di kamar ditingkatkan. Hasil wawancara mendalam, baik terhadap siswa/atlet, pelatih dan guru, juga mengindikasikan hal yang sama. Demikian pula layanan terhadap fasilitas air. Sebagian besar siswa/atlet menyatakan fasilitas air masuk kategori kurang



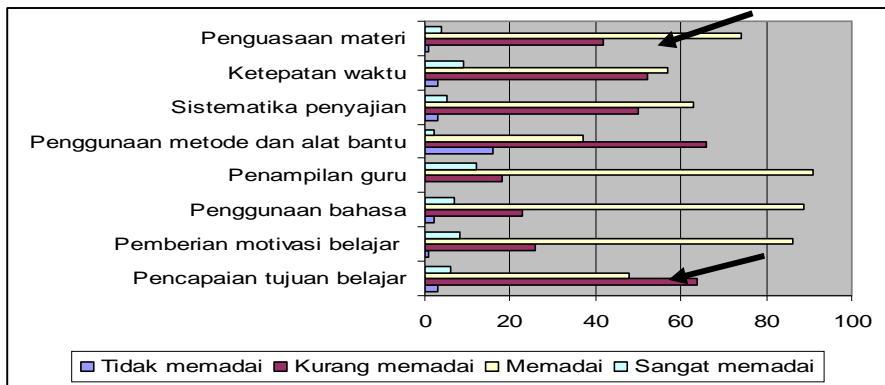
memadai. Hal ini sesuai dengan saran-saran yang dapat dijangkau dari para siswa/atlet, yang mengemukakan agar lampu penerangan di kamar ditingkatkan. Dalam kaitan ini, disebutkan bahwa air juga sering tidak mengalir. Jumlah kamar tidur ada 24 buah, sedangkan kamar mandi yang dapat dipakai hanya 3 kamar. Hal ini sangat mengganggu, terutama di pagi hari siswa saling berebut tempat mandi sehingga sering terlambat ke sekolah karena harus antri saat mandi. Dari hasil wawancara dengan pelatih polo air menyatakan:

*"Bagaimana atlet mau nyaman, kalau 1 kamar 4 orang. AC tidak ada, kabel-kabel dan stop kontak sudah tidak teratur, pompa air sering mati. Jumlah anak 24, kamar mandi/WC cuman 3".*

Sebagian besar, siswa menyatakan fasilitas tempat belajar di kamar kurang memadai. Siswa menyarankan agar tempat belajar diperbaiki, ada pula yang tidak memiliki tempat belajar atau kalau pun ada, seperti meja, kondisinya sudah rusak dan sebenarnya sudah kurang layak pakai. Atap di ruang tempat tidur ada yang bolong, pernah terjadi binatang musang jatuh ke tempat tidur. Selain itu, kucing pun seringkali meniduri baju bersih, sedangkan lemari yang ada sudah jelek. Berkaitan ketenangan/ketertiban/keamanan, umumnya relatif memadai. Walaupun ada kasus, misal-

nya baju dan sepatu sering hilang, ketenangan kadang terganggu.

Penilaian siswa terhadap kegiatan belajar di sekolah meliputi penguasaan materi, ketepatan waktu, sistematika penyajian, penggunaan metode dan alat bantu pembelajaran, penampilan guru, penggunaan bahasa, pemberian motivasi belajar dan pencapaian tujuan belajar rata-rata siswa berpendapat 68,13% menyatakan memadai, dan 42,63% menyatakan kurang memadai. Berdasarkan gambaran data di atas terlihat bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah memadai. Namun demikian, cukup banyak yang menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah kurang memadai. Ada dua item pertanyaan angket yang dinilai kurang memadai, yaitu penggunaan metode/alat bantu pembelajaran dan pencapaian tujuan belajar. Siswa menyatakan bahwa penggunaan metode/alat bantu pembelajaran (66%) kurang memadai dan pencapaian tujuan pembelajaran kurang memadai (64%). Ada dua hal lain yang patut diperhatikan, yaitu ketepatan waktu belajar guru dan sistematika penyajian dalam pembelajaran. Pada kedua hal tersebut, para siswa hampir berimbang menyatakan telah memadai dan kurang memadai, walaupun kecenderungan penilaian menunjukkan bahwa kedua hal tersebut telah memadai.



Grafik 1. Penilaian terhadap Kegiatan Pembelajaran dan Prestasi Siswa

Dilihat dari prestasi akademik yang diukur dari nilai akhir ujian nasional menunjukkan bahwa prestasi akademik tergolong cukup, walaupun belum memperlihatkan kondisi sesungguhnya dari siswa. Hasil angket menunjukkan 52,89% siswa berpendapat pencapaian *tujuan belajar di sekolah kurang tercapai*. Prestasi terhadap olahraga yang diukur dari keikutsertaan kejuaraan/kompetisi dan perolehan medali tergolong *cukup*.

### Sistem Pengelolaan Sekolah Atlet Ragunan

SKO Ragunan belum memiliki sistem pengelolaan kelembagaan yang jelas, fokus, dan terpadu setelah otonomi daerah digulirkan tahun 2002, khususnya dalam pengelolaan *asset/sarana* prasarana, pembinaan siswa dan pengembangan programnya. Tampaknya, banyak unsur yang terkait dengan penyelenggaraan SKO, yaitu Dinas Olahraga dan Pemuda DKI Jakarta, Menegpora, Mendiknas/Dinas Pendidikan Propinsi DKI Jakarta, Pengurus Besar Cabang Olahraga/KONI/KONIDA. Masing-masing unsur

tersebut memiliki tanggung jawab dan kepentingan yang berbeda walaupun tujuannya sama, yaitu ingin meningkatkan prestasi olahraga di Indonesia. Dinas Olahraga dan Pemuda DKI Jakarta bertanggung jawab terhadap aset, seperti lahan dan sarana prasarana, Dinas Pendidikan (Dikmenti dan Dikdas) bertanggung jawab dalam kaitan sekolah seperti kurikulum, tenaga pendidik, dan lain-lain yang berkaitan dengan urusan pendidikan (operasional sekolah), Koni/PB bertanggung jawab dengan urusan yang berkaitan dengan koordinasi prestasi siswa, misalnya dalam kompetisi atau kejuaraan, dan Menpora berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan siswa termasuk rekrutmen. Tampaknya, banyak unsur dan kepentingan yang terkait dengan SKO Ragunan dan berjalan sendiri-sendiri hingga kini belum ada koordinasi yang baik untuk merumuskan satu sistem penyelenggaraan dan pengelolaan SKO yang komprehensif dan diharapkan semua pihak. Seorang mantan pelatih panahan mengatakan bahwa, "*Memang serba salah, sekolah atlet*

*ini milik DKI Jakarta, tetapi para siswanya direkrut dari seluruh Indonesia. Apakah mau DKI Jakarta membiayai keperluan atlet seluruh Indonesia".* Untuk mengatasinya tampaknya diperlukan kesepahaman, kerjasama, kesepakatan dan komitmen antarberbagai unsur yang terkait untuk mengatur satu sistem pengelolaan atau penyelenggaraan, dan pembinaan siswa dan sekolah. Keadaan ini telah mengganggu upaya pembinaan dan pengembangan olahraga yang ada di SKO Ragunan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap SKO Ragunan dapat disimpulkan bahwa SKO Ragunan masih diperlukan dan sesuai dengan kebutuhan dalam pengembangan olahraga di tanah air, kendatipun masih dihadapkan berbagai permasalahan manajemen, yaitu sistem pengelolaan yang tidak jelas terlebih setelah otonomi daerah. SKO Ragunan belum memiliki sistem pengelolaan kelembagaan yang jelas, fokus, dan terpadu, khususnya dalam pengelolaan *asset/sarana prasarana* dan program. Diperlukan kerjasama, kesepakatan, dan komitmen antarberbagai unsur yang terkait dengan pengelolaan sekolah siswa, yaitu Dinas Olahraga dan Pemuda DKI Jakarta, Menegpora, Mendiknas, Pengu-  
rus Besar Cabang Olahraga/KONI/ KONIDA. Rekrutmen terhadap siswa SKO Ragunan masih lemah, belum sepenuhnya mengacu pada ketentuan yang berlaku dalam rekrutmen siswa sesuai prosedur dan kemampuan fisik, teknis, dan mental yang harus dimiliki oleh calon siswa. Dilihat dari program latihan olahraga yang disusun dan dilaksanakan

oleh pelatih di SKO Ragunan oleh siswa (64.46%) dinilai baik. Perencanaan program latihan yang dilakukan pelatih bagi sebagian besar siswa, yaitu 48.76% dinilai cukup terencana. Namun demikian, program latihan yang disusun pelatih belum bisa sepenuhnya diimplementasikan karena dukungan dana yang tidak memadai, program latihan yang disusun sering terhambat, kompetisi yang sudah direncanakan sering berubah karena tidak tersedia dana yang cukup. Disiplin waktu latihan baik siswa maupun pelatih baik, demikian juga penguasaan teknis pelatih 77.6% siswa menyatakan baik. Motivasi belajar siswa di sekolah pada umumnya (71,07%) baik, namun demikian, lebih dari 21,49% kurang, motivasi untuk berlatih olahraga rata-rata baik. Kurangnya motivasi belajar di sekolah karena siswa kelelahan setelah latihan olahraga. Tampaknya siswa lebih menyukai latihan olahraga daripada belajar di sekolah. Dilihat dari prestasi akademik yang diukur dari nilai akhir ujian nasional menunjukkan bahwa prestasi akademik tergolong cukup, walaupun belum memperlihatkan kondisi sesungguhnya dari siswa. Hasil angket menunjukkan 52,89% siswa berpendapat pencapaian *tujuan belajar di sekolah kurang tercapai*, sedangkan prestasi terhadap olahraga yang diukur dari keikutsertaan kejuaraan/kompetisi dan perolehan medali tergolong *cukup*.

Kemudahan dalam memperoleh akses komunikasi dan informasi tentang olahraga dinilai cukup oleh siswa, namun demikian, 28,92% siswa menyatakan bahwa layanan informasi tentang olahraga masih kurang. Siswa mengharapkan adanya peningkatan akses

informasi seperti internet, majalah, dan koran sampai saat ini belum tersedia. Pelayanan terhadap makanan dan gizi yang diberikan kepada siswa dan pelatih dinilai cukup baik demikian pula ketepatan waktu makan juga dinilai cukup.

Pelayanan terhadap kesehatan siswa, khususnya layanan dokter, dan obat-obatan dinilai kurang, bahkan layanan kesehatan terhadap pelatih (50%) dinilai sangat kurang. Hampir seluruh siswa tidak mengetahui jadwal dokter jaga/petugas klinik. Hubungan kekerabatan dengan sesama siswa pada umumnya baik, walaupun masih ada yang kurang yakni hubungan antara siswa senior dan siswa junior. Demikian pula hubungan kekerabatan dengan pengelola/petugas asrama/sekolah dan masyarakat juga baik. Siswa dan pelatih mengharapkan ada rekreasi (*refreshing*) untuk menghilangkan kejenuhan, sebagian besar siswa dan pelatih menyarankan perlunya rekreasi karena sangat kurang bahkan tidak ada. Sarana prasarana olahraga meliputi lapangan (*outdoor dan indoor*) dan peralatan olahraga di SKO Ragunan dinilai oleh sebagian besar siswa dan pelatih kurang memadai. Sebanyak 52,89% siswa, dan 87,50% pelatih menyatakan lapangan/tempat latihan kurang memadai, demikian pula ketersediaan dan kondisi peralatan olahraga sangat kurang.

Untuk mengujicoba kemampuan siswa dan mental bertanding diperlukan kompetisi, kegiatan ini oleh siswa dan pelatih dinilai kurang bahkan sangat kurang, baik kompetisi nasional maupun internasional. Sebagian besar siswa menyatakan fasilitas tempat/kamar ti-

dur dan alat-alat perlengkapan tidur kurang memadai. Siswa menyarankan agar tempat belajar diperbaiki, ada pula yang tidak memiliki tempat belajar atau kalau pun ada seperti meja, kondisinya sudah rusak dan sebenarnya sudah kurang layak pakai. Sejumlah 42,15% siswa menyatakan bahwa fasilitas penerangan kurang memadai, lampu sering mati dan sering terlambat mengganti. Penilaian terhadap kegiatan belajar di sekolah meliputi penguasaan materi, ketepatan waktu, sistematika penyajian, penggunaan metode, penampilan guru, penggunaan bahasa, dan pemberian motivasi belajar sebagian besar siswa (68,13%) berpendapat memadai, namun demikian, yang menyatakan kurang memadai masih tinggi 42,63%. Kegiatan pembelajaran di sekolah yang dinilai kurang memadai dilakukan oleh guru, yaitu 66% siswa menilai penggunaan metode/alat bantu pembelajaran kurang memadai, dan pencapaian tujuan belajar 64% siswa menilai kurang memadai.

## SARAN

Perlu disusun kesepakatan baru dalam bentuk MoU yang mengatur pengelolaan SKO Ragunan yang melibatkan Dinas Olahraga dan Pemuda DKI Jakarta, Menegpora, Mendiknas, Pengurus Besar Cabang Olahraga/KONI/KONIDA, dan berbagai unsur yang terkait lainnya. Perlu disusun pedoman/acuan penyelenggaraan SKO Ragunan yang komprehensif yang dapat dijadikan acuan bagi siapa saja yang membutuhkan informasi. Perlu dikembangkan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel sehingga dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa yang waktunya sering berbenturan

dengan jadwal latihan/ kompetisi. Misalnya, sistem modul/tutorial. Kesempatan siswa untuk mengikuti kompetisi/kejuaraan perlu ditambah minimal 4-5 kali per tahun karena kegiatan ini dapat menguji kemampuan siswa dan mempersiapkan mental tanding. Untuk memudahkan akses komunikasi dan informasi perlu disediakan fasilitas internet, pengadaan majalah dan surat kabar olahraga. Perlu diadakan rekreasi baik siswa, pelatih atau lainnya untuk mengurangi kejenuhan agar lebih bergairah. Untuk layanan kesehatan perlunya dokter/petugas klinik jaga yang siap dalam 24 jam untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, serta perlunya askes untuk siswa dan pelatih, penambahan obat-obat, rumah sakit rujukan bagi siswa yang sakit berat maupun yang cidera. Perlu perbaikan lapangan dan peralatan olahraga, ruang makan, tempat tidur, dan asrama. Perlunya penambahan kamar mandi/perbaikan kamar mandi karena jumlah kamar mandi yang ada dengan jumlah siswa kurang seimbang, sebagian WC mampet/rusak. Perlu penambahan lapangan olahraga/tempat latihan karena siswa Ragunan sering berebut dengan klub lain. Fasilitas penerangan perlu ditingkatkan dan sistem instalasi listrik ditata kembali. Fasilitas air perlu ditingkatkan karena sering tidak lancar. Perlu insentif yang layak bagi pelatih untuk mendorong kinerja para pelatih.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada semua pihak yang telah memberi kontribusi terhadap artikel ini. Terima kasih

juga diucapkan kepada pengurus dan Redaktur Jurnal *Cakrawala Pendidikan*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bompa, Tudor O. 1999. *Theory and Methodology of Training*. Dubuque, Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Coakey, Jay. 1986. *Sport in Society Issues and Controversies*. St. Louis, Toronto: Times Mirror/Mosby, College Publishin.
- David Krech, Richard, S. Cruthfield, E. L. Ballachay. 1962. *Individual in Society*. Kogakusha, Tokyo: Mc. Graw-Hill.
- Mu'rifah. 2002. *Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Pusat Penerbit Universitas Terbuka.
- Robbins, Stephen P. 1990. *Organization Theory Stucture Design and Applications*. Englewood Cliff, N.J: Prentice Hall.
- Sharkey, Brian J. 2003. *Kebugaran dan Kesehatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Singer, Robert N. 1986. *Peak Performance and More*. New York: Mouvement Publications Inc, Ithaca.
- Wahjosumidjo. 1985. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.